

STRATEGI PENGEMBANGAN JIWA KEPEMIMPINAN ANAK DI PANTI ASUHAN MUSLIMAT NU DARUL MUHSININ PONOROGO

Dhinda Wahyu Putri Elisya

(Universitas Negeri Surabaya), dhindawahyu@gmail.com

Oksiana Jatiningasih

(Universitas Negeri Surabaya), oksianajatiningasih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan pengasuh untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan anak dan untuk mendeskripsikan dampak, kendala, dan solusi yang terjadi dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan anak di panti asuhan. Fokus penelitian ini adalah strategi pengasuh dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan melalui pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian berjumlah empat orang yaitu pengasuh panti asuhan dengan kriteria pengasuh yang dijadikan informan adalah pengasuh pada bagian pengasuhan, kakak asuh dan bakat minat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam tidak terstruktur. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisa data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori behavioristik dari Edward Lee Thorndike. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo telah memberikan pembiasaan-pembiasaan sebagai stimulus anak dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan. Pembiasaan diharapkan dapat membentuk karakter anak yang memiliki jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, bekerja keras dan kreatif. Membekali dengan ilmu agama sebagai upaya membentuk pondasi karakter kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai agama dan meneladani tokoh Islam. Memberikan pembiasaan tanggung jawab dan disiplin pada anak dengan mentaati tata tertib dan kewajiban anak, serta tidak melanggar aturan yang telah disepakati. Sedangkan pembiasaan berdiskusi melatih anak untuk bisa menghargai pendapat orang lain dan melatih berkomunikasi. Membentuk mental juara dengan anak mengikuti kegiatan lomba. Pelatihan bakat minat untuk membentuk kemandirian dan kreativitas anak. Membentuk kepercayaan diri anak melalui Organisasi Panti Anak atau OPA dan *ekstrakurikuler* di sekolah.

Kata Kunci: strategi, pengembangan, kepemimpinan.

Abstract

The purpose of this study is to describe the strategies used by caregivers to develop children's leadership spirit and to describe the impacts, constraints, and solutions that occur in developing children's leadership qualities in orphanages. The focus of this research is the caregiver's strategy in developing the spirit of leadership through habituation. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The informants in the study were four people, namely the caregivers of the orphanage with the criteria of caregivers who were used as informants, namely caregivers in the care section, foster siblings and talents and interests. Data collection techniques used observation and unstructured in-depth interviews. While the data validity technique uses data triangulation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study uses the behavioristic theory of Edward Lee Thorndike. The results of this study indicate that the caregivers of the NU Darul Muhsinin Ponorogo Orphanage have provided habits as a stimulus for children in developing leadership spirit. Habituation is expected to shape the character of children who have a leadership spirit, are responsible, disciplined, independent, work hard and be creative. Equipping with religious knowledge as an effort to form the foundation of leadership character based on religious values and imitating Islamic leaders. Provide habituation of responsibility and discipline to children by obeying the rules and obligations of children, and not violating the agreed rules. While the habit of discussing trains children to be able to respect the opinions of others and train to communicate. Forming a winning mentality with children participating in competition activities. Interest talent training to form children's independence and creativity. Building children's self-confidence through Child Orphanage Organizations or OPA and extracurricular activities at school.

Keywords: strategy, development, leadership

PENDAHULUAN

Jiwa kepemimpinan merupakan salah satu topik yang selalu menarik untuk diteliti dan dikaji, karena paling banyak diamati sekaligus hal yang sedikit bisa dipahami. Yang menjadi masalah yaitu dinamika itu ke arah lebih

baik atau malah mengalami kemunduran. Untuk mengatasi adanya kemunduran dibutuhkan upaya-upaya untuk mengantisipasi yaitu dengan adanya pendidikan kepemimpinan sejak dini. Sebenarnya setiap individu merupakan pemimpin, jadi bagaimana cara untuk

menumbuhkan jiwa kepemimpinan khususnya pada anak (TK, SD, SMP maupun SMA) yang sudah memiliki potensi *leadership*. Di sini peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar dibutuhkan untuk menstimulasi anak, seperti mengajarkan anak untuk berani maju didepan kelas ataupun kelompoknya. Selain itu mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak seperti kemampuan untuk belajar, mengambil keputusan, berani tanggung jawab dan berhubungan dengan dunia sosial merupakan upaya dalam pengembangan jiwa kepemimpinan (Rohman & Mutadi, 2022:22).

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau *leader*) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut (Putra, 2018:35). Jiwa kepemimpinan seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia mengendalikan sesuatu hal yang terjadi dengan baik dan juga menjaga kestabilan emosi dalam memimpin.

Kemampuan untuk mengatur seseorang dalam organisasi dapat dilihat dari cara pemimpin itu memimpin. Tidak semua pemimpin dapat mengatur dan mengendalikan anggotanya dengan baik dan dibutuhkan *soft skill* dari pemimpin. Jiwa kepemimpinan memiliki pengertian, bahwa *leadership* atau jiwa kepemimpinan adalah suatu sifat yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, yang tidak semua manusia memiliki sifat ini. Sifat yang dimaksud adalah sifat untuk mengendalikan atau mengatur seseorang atau sekelompok manusia dalam sebuah organisasi, seperti sekolah, tempat kerja, dan keluarga. *Leadership* adalah bagian dari *soft skill*. Arti *soft skill* sendiri adalah suatu kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan kemampuan dalam mengatur atau mengendalikan dirinya sendiri (Aprianti, 2014:131).

Sifat kepribadian yang ada dalam diri manusia dengan melaksanakan tugas secara sukarela dan ikhlas merupakan sifat kepemimpinan. Pemimpin merupakan sosok individunya sedangkan kepemimpinan adalah sifatnya. Inilah yang membedakan karakter kepemimpinan antara satu orang dengan yang lain. Karakter kepemimpinan hendaknya ditanamkan sejak dini agar mendapatkan sosok seorang pemimpin. Ini terbukti dengan banyak temuan yang menyatakan bahwa anak yang memiliki jiwa kepemimpinan dirasa unggul dalam hal kepribadiannya (Hasbi, 2016:3).

Membentuk karakter kepemimpinan dapat dilakukan dengan menerapkan kebiasaan yang baik. Hasil penelitian Kouzes dan Posner 2007 dalam (Usman, 2013:266) yang menyebutkan 20 karakter yang mampu dimiliki oleh seorang pemimpin. Karakter tersebut seperti: jujur,

memandang ke depan, memberi inspirasi, cakap, adil, mau memberi dukungan, berpikiran luas, cerdas, lugas, dapat diandalkan, berani, mau bekerja sama, imajinatif, peduli, bertekad bulat, dewasa ambisuis, setia, mampu mengendalikan dan mandiri. Minimnya karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin, dapat mempengaruhi kebijakan atau peraturan yang dihasilkan.

Pentingnya menanamkan jiwa kepemimpinan pada anak adalah agar terbentuknya pemimpin yang memiliki karakter kepemimpinan, bukan hanya pemimpin yang memandang jabatan atau gelar. Oleh karenanya, pemimpin dimasa depan diharapkan bisa memiliki sikap yang ideal sebagai sosok seorang pemimpin. Sosok seorang pemimpin juga tidak hanya dilihat dari kedudukan saja, tetapi bagaimana pemimpin itu bisa membawa perubahan bagi kelompoknya.

Menumbuhkan jiwa kepemimpinan sejak dini merupakan hal yang penting dilakukan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mereka memimpin kedepannya. Jiwa kepemimpinan pada anak terlihat dengan sikap yang diperlihatkan, seperti keberanian oleh anak untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang terjadi secara langsung. Untuk mengatasi situasi dan kondisi yang terjadi anak juga diharapkan dapat membentuk perilaku yang baik untuk memimpin teman-temannya (Istiningtyas & Safitri, 2020:125). Nilai-nilai jiwa kepemimpinan yang dapat dipraktikkan oleh anak seperti jujur, bertanggung jawab, kedisiplinan, luwes, mandiri, terbuka, bekerja keras, kerjasama tim dan integritas.

Kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin dapat dilihat dari bagaimana ia berusaha untuk bisa menjadi yang terbaik dan dapat memimpin dirinya sendiri. Oleh sebab itu, penting untuk menanamkan dan mengasah jiwa kepemimpinan yang dimiliki sebagai bentuk mempersiapkan diri dimasa yang akan datang. Ada banyak situasi yang menuntut seseorang bisa mengambil peran menjadi pemimpin (Rodiyana & Puspitasari, 2019:190). Kemampuan seseorang dalam memimpin dirinya sendiri misalnya untuk mengambil suatu keputusan, yang menjadi awal yang penting bagi lahirnya sosok pemimpin yang mampu membimbing dan mengajari orang lain. Membiasakan anak untuk berkata jujur merupakan cara untuk membentuk jiwa kepemimpinan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat anak berpikir untuk mencari jawaban yang tepat (Waruwu, 2021:6).

Cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan sejak dini yaitu dengan mengajarkan kejujuran. Memiliki sikap jujur merupakan hal yang dimiliki calon pemimpin agar dalam mengambil keputusan dapat jujur dan tidak bohong. Calon pemimpin

dalam bersikap proaktif pada sikap, tindakan, sifat dan suasana hati dalam menentukan keputusannya. Pentingnya menanamkan tanggung jawab kepada calon pemimpin dengan tujuan agar dalam melaksanakan tugas pemimpin dapat menjalankannya dengan amanah. Hal ini sesuai dengan delapan belas nilai-nilai karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas dengan mencakup karakter jujur, sikap proaktif, tanggung jawab dan disiplin (Mulyono, 2018:29). Dan juga memberikan ilmu agama pada calon pemimpin dengan tujuan agar tidak melakukan hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang banyak.

Sikap kepemimpinan merupakan sebuah proses yang terus-menerus dipelajari dalam tahapan menjadi calon pemimpin. Pada dasarnya sikap kepemimpinan seseorang terus berubah dan bergerak, bergantung bagaimana kemampuan yang dimiliki. Sikap itu terus membangun diri melalui serangkaian pengalaman seseorang, sejalan dengan makin matangnya pola pikir serta kedewasaan sikap (Aprianti, 2014:128). Proses dalam mencari pengalaman itu dibutuhkan kemampuan dari anak. Anak dapat melakukan kegiatan seperti rajin membaca, membangun jendela pengetahuan, disiplin diri, bekerja dengan prioritas, membangun kepercayaan diri, kestabilan emosi, berlatih komunikasi, dan melatih manajemen kepemimpinan.

Panti asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo, merupakan lembaga sosial yang memberikan tempat untuk anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak yang kurang mampu. Tujuan agar memberikan bantuan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Awal berdirinya Panti asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo yang merupakan gagasan dari ibu-ibu pengurus Muslimat NU yang diketuai oleh Hj. Umi Salamah untuk mendirikan lembaga sosial dan panti asuhan tahun 1977-1996. Mayoritas anak yang tinggal di panti asuhan berusia sekolah, mulai dari anak yang duduk di bangku TK, SD, SMP, dan SMA bahkan kuliah.

Strategi dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan pada anak dilakukan dengan melibatkan langsung anak pada kegiatan. Kepemimpinan merupakan suatu proses tumbuh yang alami dari orang-orang yang berserikat untuk suatu tujuan dalam suatu kelompok (Rue et al., 2014). Menurut George R. Terry dalam Permata (2019:2), kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain baik individu atau kelompok agar mau bekerja dengan suka rela dalam mencapai tujuan bersama. Tujuannya adalah agar anak bisa merasa nyaman dan dapat mengembangkan bakat minat yang dimiliki.

Banyak anak panti asuhan yang dipandang rendah oleh masyarakat karena mereka tinggal di panti dan tidak

sama dengan yang lain. Hal ini membuat anak yang tinggal di panti asuhan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Beberapa fenomena yang ditemukan juga menunjukkan kepercayaan diri remaja panti asuhan berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 November 2021 bersama dengan salah satu pengurus Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo, disebutkan bahwa memang benar anak yang tinggal di panti asuhan mengalami rasa tidak percaya diri. Untuk mengatasi rasa tidak percaya diri, pihak panti asuhan berusaha untuk merangkul anak dengan memberikan layanan konseling yang dilakukan oleh psikolog sekaligus Ustadzah.

Kepercayaan diri anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Respon yang diberikan masyarakat atau teman terhadap anak yang tinggal di panti asuhan mempengaruhi bagaimana kepercayaan diri anak tersebut. Hasil penelitian (Neviyarni, 2018:78) mengungkapkan bahwa seorang remaja yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Padang merasa dipandang rendah, terkadang ada diskriminasi dari teman-teman di sekolah, terkadang juga ada yang menierikan dengan sebutan anak panti. Membangun kepercayaan diri pada anak merupakan langkah awal dari menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Menurut Luster (1978) dalam (Rahman, 2014:337) menyebutkan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki kepercayaan diri seperti kemandirian, tidak mementingkan dirinya sendiri, toleran dengan sesama, ambisius, optimis, berani atau tidak pemalu, berpendapat dengan yakin dan tidak berlebihan.

Kegiatan OSIS atau OPA sendiri menuntut anak untuk bisa mengembangkan kemampuan diri. Anak juga diajak untuk mampu mengarahkan bakat dan minatnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, utamanya dalam karakter kepemimpinan (Hajar et al., 2019:65). Hasil yang didapatkan dari kegiatan OPA dimana anak memiliki sikap saling peduli, kemampuan *public speaking*, komunikasi yang baik, melakukan diskusi dan belajar berorganisasi. Pembagian tugas dalam kepanitiaan OPA membuat anak memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang membuat anak mampu melatih jiwa kepemimpinan. Selain itu, anak panti asuhan juga banyak yang mengikuti kegiatan *ekstrakurikuler* di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan panti asuhan melalui pengasuh dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anak. Serta untuk mendeskripsikan dampak, kendala, dan solusi yang terjadi saat pengembangan jiwa kepemimpinan oleh pengasuh panti asuhan. Selain itu bagaimana pola asuh yang diberikan

pengasuh panti asuhan kepada anak dalam upaya membangun karakter jiwa kepemimpinan dan kepercayaan diri anak. Dukungan dari masyarakat sekitar diharapkan anak dapat membangun kepercayaan diri dan berbaur dengan sesama. Mengikuti organisasi dapat dilakukan anak sebagai tempat membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, jujur, dan bekerja keras. Pengasuh juga membentuk anak dalam kelompok-kelompok kecil untuk melatih jiwa kepemimpinan.

Penelitian ini menggunakan teori behavioristik dari Edward Lee Thorndike. Teori behavioristik ini menekankan pada perubahan dari tingkah laku karena adanya interaksi dari stimulus-respon (S-R). Teori belajar behavioristik memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon kepada lingkungan. Tingkah laku dari individu terbentuk dari pengalaman dan pemeliharaan. Pada aliran ini menekankan terbentuknya perilaku yang dihasilkan sebagai proses hasil belajar. Teori ini juga mengutamakan adanya hukuman atau *reward* yang diberikan sebagai penguatan dari lingkungan (Mas'ulah, 2019:42).

Menurut Thorndike belajar atau pembiasaan adalah peristiwa terbentuknya kumpulan tindakan antara peristiwa-peristiwa yang disebut dengan stimulus (S) dengan respon (R). Interaksi antara stimulus dan respon merupakan hasil belajar dari anak untuk mampu bertingkah laku dengan cara yang baru. Jika sudah ada perubahan perilaku pada anak, maka mereka telah dianggap belajar.

Teori behavioristik Thorndike dengan model hubungan stimulus-respon ini mendudukan orang yang belajar sebagai anak yang pasif. Timbulnya perilaku atau respon anak dihasilkan dari metode pelatihan atau pembiasaan semata. Setelah diberikan stimulus berupa pembiasaan atau pelatihan anak akan memberikan respon berupa reaksi atau tanggapan dan akan ada perubahan dalam tingkah laku anak. Perubahan tingkah laku terbentuk sesuai keinginan lingkungan, jadi anak akan merespon sesuai dengan stimulus yang diberikan. Jika respon yang diberikan baik, maka anak sudah siap dalam menerima stimulus. Pemberian stimulus yang dilakukan berulang kali diharapkan memberikan hasil berupa respon yang semakin baik dan terjadi perubahan pada tingkah laku anak (Amsari, 2018:54).

Menurut teori ini, stimulus atau input merupakan hal yang penting sedangkan output berupa respon yang merupakan kegiatan dalam belajar. Stimulus merupakan apa saja yang diberikan pengasuh kepada anak asuh, sedangkan respon atau outputnya adalah reaksi atau tanggapan yang diberikan anak asuh terhadap stimulus dari pengasuh. Stimulus yang diberikan oleh pengasuh dan respon dari anak merupakan hal yang diamati dan

diukur. Memberikan pembiasaan atau pelatihan kepada anak dapat dilakukan oleh pengasuh untuk memberikan stimulus kepada anak. Pembiasaan untuk bersikap baik, pembiasaan kedisiplinan, pembiasaan kemandirian, pembiasaan berorganisasi, pelatihan bakat minat dapat dilakukan pengasuh untuk membentuk sikap dan perilaku anak.

Memberikan penguatan dan hukuman akan memperkuat perubahan perilaku anak. Dalam proses penerapan stimulus dan respon juga diikuti dengan adanya hukuman yang terdiri dari hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*) dan hukum akibat (*law of effect*) (Moreno, 2010:263). Hukum kesiapan (*law of readiness*) yaitu anak yang sudah siap akan perubahan tingkah laku yang diperoleh, maka hasil yang didapatkan akan memuaskan. Hukum latihan (*law of exercise*) yang dimana semakin seringnya tingkah laku anak dilatih atau diulang-ulang maka hasil yang didapatkan akan semakin baik. Sedangkan hukum akibat (*law of effect*) merupakan hubungan antara stimulus-respon yang dimana jika hasilnya menyenangkan akan diulang dan jika hasilnya tidak memuaskan akan diperlemah. Selain itu pemberian hukuman atau reward juga dilakukan oleh pengasuh dalam melakukan pembiasaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan. Hukuman yang diberikan seperti membersihkan kamar, membersihkan kamar mandi, dan melakukan tugas yang diberikan pengasuh. Sedangkan untuk reward yang diberikan berupa pemberian hadiah peralatan sekolah dan barang lain yang berguna bagi anak.

Faktor lain dari teori behavioristik ini adalah faktor penguatan (*reinforcement*) yang dapat memperkuat timbulnya respon jika telah diberi penguatan maka respon yang dihasilkan akan semakin kuat. Sedangkan jika respon dikurangi atau dihilangkan maka penguatan negatif (*negative reinforcement*) akan semakin tinggi dan penguatan positif berkurang (Adi, 2020:24). Faktor penguatan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan adalah keinginan dan kemauan anak untuk bisa melatih kemampuan yang dimiliki. Anak dapat melatih soft skill dengan mengikuti organisasi dan melakukan pembiasaan dalam membentuk jiwa kepemimpinan. Sedangkan untuk *negative reinforcement* berupa menghilangkan rasa tidak percaya diri dan malas untuk ikut aktif dalam berorganisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Bogdan dan Biklen dalam (Farida & Anjani, 2019:5) yang menafsirkan bahwa penelitian kualitatif adalah satu prosedur yang dapat menghasilkan data deskriptif seperti kata atau tulisan dan perilaku orang

sebagai subjek penelitian. Untuk metode penelitian menggunakan metode data deskriptif. Dalam penelitian ini berusaha mengungkap strategi yang dilakukan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan anak pada Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo. Berdasarkan hal tersebut, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana pembiasaan yang dilakukan pengasuh dalam memberikan sikap dan tindakan kepada anak untuk pengembangan jiwa kepemimpinan.

Lokasi penelitian terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani No. 132A, Surodikraman, Ponorogo, Krajan, Kepatihan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo tepatnya di Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo. Menurut data Dinas Sosial, P3A Ponorogo, Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan tempat tinggal dan pendidikan untuk anak yatim piatu atau anak yatim, piatu, dan anak panti asuhan yang tinggal di sana karena keterbatasan ekonomi. Selain itu, juga penghuni di Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo didominasi oleh anak dengan usia masih sekolah SD, SMP, dan SMA dengan jumlah 122 anak yang terdiri atas 87 anak non yatim piatu dan 25 anak yatim piatu dengan jenis kelamin perempuan. Kriteria usia ini sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yaitu pengasuh panti asuhan anak sebagai informan kunci. Kriteria pengasuh yang dijadikan informan adalah pengasuh pada bagian pengasuhan, kakak asuh dan bakat minat. Untuk informasi tambahan dari orang yang memberikan informasi sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian, yang didapatkan dari anak asuh yang menjabat sebagai ketua Organisasi Anak Panti (OPA).

Penelitian ini difokuskan pada strategi pengasuh Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo dalam pengembangan jiwa kepemimpinan pada anak meliputi membekali dengan ilmu agama, strategi pembiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, strategi menumbuhkan semangat menjadi juara, strategi pelatihan bakat minat dan pleatihan berorganisasi.

Adapun penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Observasi memudahkan peneliti dalam mendapatkan jawaban dari hipotesis yang telah dibuat. Teknik observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian dan mengamati kegiatan yang sesungguhnya dilakukan informan. Observasi yang dilakukan guna melihat kebiasaan dan keadaan yang dilakukan anak dan pengasuh panti asuhan. Setelah dilakukan observasi,

kemudian dilakukan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam tidak terstruktur. Pertanyaan yang akan diajukan berdasarkan masalah-masalah yang diteliti, maka sifat dari wawancara ini adalah bebas. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang muncul saat wawancara berlangsung juga digunakan dalam penelitian.

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan cara melakukan pengecekan data dari berbagai sumber (informan penelitian). Untuk data yang digunakan dalam teknik triangulasi ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi bersama informan penelitian dengan teknik yang berbeda. Sedangkan untuk analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data milik Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2016:246). Adapun teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses merangkul, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya yang muncul dalam catatan tertulis di lapangan. Penyajian data berupa teks yang bersifat naratif. Penyajian data didapatkan dari data observasi dan wawancara yang akan memberikan data yang valid. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi data dapat dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan dianalisis yaitu tentang strategi pengembangan jiwa kepemimpinan anak di panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengasuh panti asuhan dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Anak Melalui Pembiasaan.

Strategi merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Upaya untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada anak juga dibutuhkan strategi yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan. Tujuannya agar hasil yang didapatkan sesuai yang inginkan dan bersifat jangka panjang. Dalam pengembangan jiwa kepemimpinan diperlukan strategi dalam pengaplikasiannya agar mampu menanamkan jiwa kepemimpinan secara tepat. Pembiasaan yang diberikan pengasuh panti asuhan membantu anak untuk membentuk karakter jiwa kepemimpinan. Untuk memudahkan dalam penerapannya dibutuhkan stimulus-respon dari pengasuh dan anak. Pengasuh berperan sebagai stimulus dengan memberikan pembiasaan, sedangkan anak akan merespon dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi atau pembiasaan yang diberikan oleh pengasuh Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo adalah membekali dengan ilmu agama, memberikan pembiasaan tanggung jawab dan disiplin pada anak, pembiasaan untuk berdiskusi,

membentuk mental juara, pelatihan bakat minat untuk membentuk kemandirian anak dan membentuk kepercayaan diri anak melalui organisasi. Strategi atau pembiasaan yang dijelaskan sebagai berikut.

Membekali Dengan Ilmu Agama

Pembiasaan yang pertama adalah membekali anak dengan ilmu agama. Ilmu agama menjadi komponen dasar dan utama yang harus ada ketika hendak menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Tujuannya untuk membekali anak dengan nilai-nilai agama yang digunakan sebagai pedoman dalam kepemimpinan yang berdasarkan keislaman. Stimulus yang diberikan berupa penerapan nilai-nilai islam dan ceramah yang bertemakan kepemimpinan. Pemimpin yang berdasarkan keislaman ini terlihat dari bagaimana mereka memimpin dengan menerapkan hukum Syariah, pemimpin yang sesuai dengan metode kenabian dan pemimpin yang membawa kebaikan. Nilai-nilai kepemimpinan yang berdasarkan keislaman ini diberikan pengasuh kepada anak dengan upaya membentuk karakter kepemimpinan yang berdasarkan Islam. Hasil wawancara dengan Lilik Djauharotul selaku pengasuh panti asuhan di bidang pengasuhan menjelaskan sebagai berikut.

"...Untuk ilmu agama di panti asuhan sangat penting, soalnya setiap hari dilakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Seperti salat berjamaah, membaca Al Qur'an, dan mengkaji atau tafsir Al Qur'an. Biasanya juga dilakukan pengajian atau ceramah bersama dengan mendatangkan ustaz dan ustazah. Dalam upaya pengembangan jiwa kepemimpinan, pengasuh berupaya memberikan motivasi untuk menjadi pemimpin yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Kalau ada waktu luang biasanya digunakan untuk bercerita dan memberikan contoh keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dalam memimpin umatnya. Disini anak diharapkan juga bisa menerapkan kepemimpinan dari Nabi Muhammad SAW kelak jika mereka menjadi seorang pemimpin. Ada juga pembagian kelompok kecil, dimana kakak yang sudah bisa membaca Al Qur'an dapat mendampingi adek-adek yang belum bisa membaca Al Qur'an dengan lancar. Selain itu pendidikan non formal yang diberikan di sini berdasarkan Al Qur'an dan agama. Untuk pola asuh yang diterapkan juga berdasarkan nilai-nilai agama dan anak juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari...." (Wawancara, Selasa 17 Mei 2022).

Hasil wawancara dengan Ibu Lilik Djauharotul juga selaras dengan penjabaran yang diberikan Ibu Endang Hartini selaku kakak pengasuh, menjelaskan sebagai berikut.

"...Kegiatannya macam-macam, mulai dari mengaji bersama selepas salat magrib, tahajud dan

tafsir Al Qur'an. Kadang juga ada ceramah dari ustaz dan ustazah. Untuk pelajaran agama juga sudah ada jadwalnya dan dilakukan pada sore hari dan malam hari. Tujuannya agar anak dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu memberikan materi tentang kepemimpinan yang berdasarkan Islam juga sering dilakukan oleh pengasuh panti asuhan. Misalnya mengajarkan anak untuk bisa bertanggung jawab atas keputusannya, ini juga mencerminkan bahwa seorang pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinan atau keputusan yang mereka buat. Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo mengutamakan agama dalam menerapkan pola asuh..." (Wawancara, 17 Mei 2022).

Pentingnya menanamkan agama sejak dini pada anak, akan membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai agama. Ditambah lagi dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini, agama diperlukan sebagai pondasi dalam kehidupan. Selaras dengan pernyataan Ibu Sutarti Sutoyo yang menjelaskan sebagai berikut.

"...Zaman yang semakin berkembang ini, sangat diperlukan agama sebagai pegangan hidup. Kita juga sebagai pengasuh bisa memanfaatkan teknologi untuk mengenalkan nilai-nilai agama, misalnya melihat video di youtube. Tapi juga dipantau penggunaannya, ditambah lagi ada jam untuk bermain handphone. Di sini juga sering diadakan pengajian, kegiatan memperingati hari-hari besar islam dengan tujuan untuk mengingatkan anak bahwa banyak nilai-nilai Islam yang baik. Untuk melatih kedisiplinan anak, pengasuh juga membentuknya dengan diadakan salat berjamaah. Setelah sholat juga diadakan ngaji bersama dan tidak jarang diadakan diskusi untuk membahas kepemimpinan dari tokoh-tokoh Islam..." (Wawancara, Jumat 24 Juni 2022).

Selaras dengan pendapat Ibu Sutarti Sutoyo yang menjelaskan pentingnya ilmu agama untuk anak, Ibu Ida juga menjelaskan sebagai berikut.

"...Saya berupaya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Biasanya dengan contoh nyata, misalnya diadakan pengajian bersama antara pengasuh dan anak-anak. Terus anak di sini juga sekolah dengan berbasis Islam, jadi anak sudah mendapatkannya. Kita sebagai pengasuh memperkuat agama yang diberikan di sekolah. Dalam tata tertib panti asuhan juga sudah tercantum untuk anak melakukan salat berjamaah dan mengaji, anak tinggal menjalankannya. Untuk melatih tanggung jawab dan disiplin juga diadakan salat berjamaah dan ngaji bersama. Ini bertujuan untuk anak mampu menerapkan kepemimpinannya Islam yang mampu senantiasa bertanggung jawab dan bersikap disiplin..." (Wawancara, Jumat 24 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan, didapati bahwa strategi pengembangan jiwa

kepemimpinan pada anak adalah dengan membekali anak ilmu agama dengan memberikan pembiasaan. Pembiasaan yang diberikan seperti salat berjamaah, mengaji, ceramah dan berdiskusi. Anak diharapkan memiliki kepribadian yang baik yang sesuai dengan ajaran agamanya. Agama mengajarkan manusia untuk memiliki sikap yang tanggung jawab, disiplin, adil, jujur, dan bijaksana, dengan tujuan agar mampu menjadi sosok seorang pemimpin yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Pemimpin yang bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil merupakan sosok pemimpin yang mampu menuntun umatnya kepada kebaikan.

Pelajaran yang diberikan berupa pendidikan karakter, Muhajarah Al Qur'an, Al Banjari, Al Barzanji, Qiroatul Qur'an, Muhadhoroh, kajian dan Adabul Mu'asaroh. Kegiatan pembelajaran dilakukan sehabis anak-anak menyelesaikan pendidikan secara formal di sekolah. Dimulai dari jam 15.30-17.00 untuk jadwal sore, hingga jadwal malam yang dimulai jam 19.00-20.30 selama hari senin hingga sabtu. Untuk hari minggu, kegiatan awalnya adalah dengan mengadakan senam bersama dan dilanjutkan dengan kegiatan kesenian Islam atau hadrah.

Pengasuh juga menerapkan kegiatan salat berjamaah untuk melatih kedisiplinan anak. Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo. Kegiatan shalat berjamaah ini membentuk anak untuk bisa disiplin dan bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam. Sejauh ini anak sudah menerapkan salat berjamaah dan membaca Al Qur'an. Selain itu juga ada pembelajaran yang diberikan ustaz dan ustazah untuk membaca Al Qur'an, tafsir Al Qur'an dan tartil Al Qur'an.

Pengasuh memberikan stimulus kepada anak untuk membentuk kelompok kecil. Tujuannya untuk melatih jiwa kepemimpinan dengan menjadi ketua untuk mengajar teman-temannya. Respon yang diberikan anak berupa membentuk kelompok kecil dan akan terlihat anak yang memiliki kemampuan sebagai seorang pemimpin. Pembiasaan yang dilakukan pengasuh panti asuhan dengan mengelompokkan dalam kelompok kecil ini diharapkan mampu mengembangkan jiwa kepemimpinan yang dimiliki anak. Pasalnya anak dituntut mampu menjadi seorang pemimpin dalam kelompok kecil tersebut. Dan juga ada rasa tanggung jawab untuk bisa mengubah anak yang semula belum bisa membaca Al Qur'an menjadi bisa membaca Al Qur'an dengan baik. Hal ini sesuai dengan pengertian dari jiwa kepemimpinan yaitu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang tersebut dapat bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin (Putra, 2018: 35).

Pemberian ceramah atau pengajian rutin dilakukan oleh pengasuh sebagai upaya memberikan stimulus kepada anak. Topik yang diambil juga berdasarkan apa yang dibutuhkan anak. Tidak jarang juga mengangkat tema tentang kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Topik pembahasan yang menarik adalah bagaimana Nabi Muhammad SAW berhasil memimpin umatnya kepada kebaikan. Selain itu ada topik tentang pemimpin yang menepakan hukum syariah dalam kepemimpinannya. Bertanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki oleh pemimpin berdasarkan Islam. Respon yang diharapkan yaitu anak mampu memiliki sikap seorang pemimpin yang berdasarkan keislaman. Sikap tanggung jawab dan disiplin telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa 17 Mei 2022, peneliti mengamati kegiatan anak di Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo. Dapat terlihat bahwa anak telah diberikan ilmu agama yang juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlihat dari bagaimana anak memiliki sikap hormat kepada pengasuh dan teman. Setiap anak yang datang atau pergi meninggalkan panti asuhan, maka anak akan mengucapkan salam dan bersalaman dengan pengasuh yang ada. Selain itu juga, jika sudah terdengar suara kumandang adzan, maka anak akan bergegas untuk melaksanakan shalat berjamaah. Mereka sudah memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin untuk melakukan hal yang sudah dilakukan setiap harinya. Dengan nilai tanggung jawab dan disiplin anak diharapkan mampu menjadi sosok seorang pemimpin berdasarkan nilai-nilai Islam. Jika anak tidak disiplin untuk mengerjakan shalat dan mengaji, maka akan ada hukuman yang diberikan pengasuh. Hukuman yang diberikan berupa hafalan surat dan membersihkan kamar tidur.

Memberikan Pembiasaan Tanggung Jawab dan Kedisiplinan pada Anak

Membentuk karakter anak untuk bisa memiliki sikap baik diperlukan pembiasaan yang diberikan oleh pengasuh. Anak dapat diajarkan untuk memiliki sikap tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab anak untuk dapat mentaati tata tertib di panti asuhan, tugas sekolah dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh pengasuh. Pembiasaan berperilaku baik ini sebagai upaya dalam membentuk karakter anak berdasarkan kepemimpinan. Strategi yang diberikan pengasuh dalam pengembangan jiwa kepemimpinannya adalah dengan menerapkan pembiasaan untuk bertanggung jawab.

Untuk sikap tanggung jawab dan kedisiplinan merupakan stimulus yang diberikan pengasuh kepada anak. Tidak hanya berlaku inisiatif tetapi anak harus

memiliki tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Membiasakan anak agar dapat menentukan sikap, tindakan dan suasana hatinya sendiri. Hal ini selaras dengan penjelasan Ibu Lilik Djauharotul selaku pengasuh panti asuhan di bidang pengasuhan menjelaskan sebagai berikut.

“...Anak sudah diajarkan tanggung jawab dan kedisiplin baik dalam hal tugas, lingkungan, teman dan panti asuhan. Tanggung jawab anak dapat dilihat dari mereka melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam panti asuhan. Misalnya dengan mentaati tata tertib di panti asuhan, dimana anak yang sudah memiliki sikap tanggung jawab akan mentaati dan berupaya untuk tidak melanggarnya. Tanggung jawab dan disiplin anak terhadap tugas dan jadwal pelajaran di panti asuhan juga dilaksanakan dengan inisiatif sendiri. Kita sebagai pengasuh hanya mengingatkan sesekali saja, setelahnya anak akan mengetahui tugasnya masing-masing. Kalau ada acara panti asuhan anak juga dilibatkan langsung dan mereka sudah memiliki tugas masing-masing. Sejauh ini anak sudah melaksanakan tanggung jawab dan disiplin dengan baik, tapi jika ada yang melanggar maka akan diberikan hukuman...” (Wawancara, Selasa 17 Mei 2022).

Berdasarkan penjabaran Ibu Lilik Djauharotul diketahui bahwa anak telah menerapkan sikap tanggung jawab dan disiplin. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak untuk dapat mengerjakan tugas, tata tertib dan disiplin terhadap jadwal di panti asuhan. Selain itu anak juga dituntut untuk bisa bertanggung jawab atas apa yang mereka putuskan, jadi anak diajarkan untuk menjadi sosok seorang pemimpin yang tanggung jawab. Anak juga dilibatkan langsung dalam kegiatan panti asuhan dengan tujuan melatih jiwa kepemimpinan untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya. Sikap tanggung jawab dan disiplin akan terlihat dengan mereka aktif dalam berbagai kegiatan.

Demikian juga dengan pendapat kakak asuh, Ibu Endang Hartini di panti asuhan yang menjelaskan sebagai berikut.

“...Tanggung jawab dan disiplin anak dibentuk dari bagaimana mereka dapat melakukan tugasnya dan mematuhi tata tertib yang ada. Sejauh ini anak sudah dapat melaksanakan tanggung jawab dengan menaati tata tertib yang ada di panti asuhan. Disiplin anak dapat dilihat dari bagaimana mereka taat akan jadwal dan tugas yang sudah ada. Misalnya melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Sikap tanggung jawab dan disiplin anak juga dapat dilihat dari bagaimana ia dapat bertanggung jawab atas kesalahannya. Sebagai kakak asuh, kita juga mengajarkan anak untuk dapat bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Disiplin pada tugas dan kewajiban sebagai anak asuh. Kalau ada anak yang

tidak disiplin maka akan diberikan hukuman. Respon yang diperlihatkan anak biasanya tidak melanggar aturan lagi...” (Wawancara, Selasa 17 Mei 2022).

Berdasarkan pernyataan Ibu Endang Hartini diketahui bahwa sikap tanggung jawab dan disiplin anak sudah terlihat. Pengasuh memberikan stimulus kepada anak dengan pembiasaan untuk tanggung jawab dan disiplin. Sependapat dengan pernyataan Ibu Endang Hartini, Ibu Sutarti Sutoyo yang menjelaskan sebagai berikut.

“...Untuk sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak sudah terlihat. Karena saya di bidang bakat minat, maka anak sudah mampu bertanggung jawab untuk misalnya saja mengerjakan tugas kerajinan yang saya berikan. Jadi saya juga melatih tanggung jawab anak dengan cara memberikan tugas yang harus dikerjakan, di situ akan terlihat bagaimana anak bisa melaksanakannya atau tidak. Anak akan disiplin dengan tugas yang diberikan dengan mengumpulkan dengan tepat waktu. Kita juga mengajarkan anak untuk bisa membuat jadwalnya sendiri, dengan tujuan anak dapat bertanggung jawab. Kalau seperti jadwal piket bersih-bersih panti asuhan sudah dilaksanakan anak dengan baik. Jika ada yang tidak menjalankan tanggung jawab untuk melaksanakan piket, sebagai pengasuh akan memberi tahu dan mengarahkan. Kalau hukuman biasanya diberikan jika anak sudah tidak bisa dikasih tau. Biasanya hukuman yang diberikan berupa bersih-bersih kamar...” (Wawancara, Jumat 24 Juni 2022).

Ibu Ida selaku pengasuh dalam bidang bakat minat juga menjelaskan sebagai berikut.

“...Kalau di bidang bakat minat juga sudah terlihat, dimana anak bisa bertanggung jawab untuk menyelesaikan karyanya dan bisanya anak menyelesaikannya dengan tepat waktu sebagai sikap kedisiplinannya. Tapi juga biasanya anak ada yang masih belum menyelesaikan, kita sebagai pengasuh juga memberikan motivasi agar mampu bertanggung jawab atas tugasnya. Jika mereka berhasil mengerjakannya, tidak jarang kami akan berikan reward berupa buku atau alat tulis...” (Wawancara, Jumat 24 Juni 2022).

Dengan mengikuti kegiatan anak diharapkan menjadi aktif dan mengasah jiwa kepemimpinannya. Selain itu mengetahui prioritasnya sebagai anak dan siswa juga dapat mengasah tanggung jawab dan kedisiplinan. Tanggung jawab anak untuk dapat belajar, membuat jadwal dan kedisiplinan dilihat dari bagaimana anak mematuhi jadwal. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Neli selaku anak asuh yang menjelaskan sebagai berikut.

“...Alhamdulillah teman-teman sudah aktif dalam berbagai kegiatan baik itu di panti asuhan maupun sekolah. selain itu tanggung jawab dari teman-teman juga sudah ada. Sebagai contoh, ada teman yang diberikan tanggung jawab piket harian yang sudah dilaksanakan sendiri tanpa ada arahan lagi

dari pengasuh. Ibu pengasuh panti asuhan juga memberikan contoh langsung dari sikap tanggung jawab dan kedisiplinan, yang memudahkan teman-teman untuk bisa menerapkannya. Mengambil keputusan juga dilakukan dengan tanggung jawab dan kita harus bisa mempertanggung jawabkannya. Jika ada teman yang tidak tanggung jawab akan tugasnya maka pengasuh juga akan menegur dan memberi nasihat. Jadi teman-teman sendiri sudah terbentuk sikap tanggung jawabnya dengan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik...” (Wawancara, Rabu 21 Juni 2022).

Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan tanggal 17 Mei 2022, peneliti mengamati kegiatan anak yang dilakukan setelah mereka pulang sekolah. Tanggung jawab dan disiplin anak dapat dilihat dari banyaknya anak yang sudah mentaati tata tertib dan perbuatan yang mereka lakukan. Selain itu mereka sudah tau akan prioritasnya. Sebagian anak ada yang beristirahat dan ada yang langsung mengerjakan tugasnya. Karena anak memiliki jadwal pelajaran sore dan malam, maka anak harus bisa membagi prioritas tugas yang akan dikerjakan.

Pembiasaan dengan menerapkan sikap tanggung jawab dan disiplin kepada anak telah diberikan oleh pengasuh. Hal ini terlihat dari bagaimana sikap anak dalam menjalankan tugas dengan tanggung jawab dan kedisiplinan untuk mematuhi aturan. Tata tertib Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo mengajarkan anak untuk bisa mematuhi dan bertanggung jawab. Pengasuh juga menerapkan hukum akibat yang dimana setelah diberi stimulus-respon hasil yang didapatkan baik maka akan dipertahankan. Sedangkan jika hukuman yang diberikan tidak memuaskan maka akan diperlemah. Ini terlihat dari sedikitnya anak yang melanggar tata tertib tersebut dan membuktikan bahwa anak telah memiliki sikap tanggung jawab dan berusaha untuk menerapkan sikap kedisiplinan.

Jiwa kepemimpinan pada anak dapat dibiasakan dari sikap tanggung jawab dan kedisiplinan. Sikap tanggung jawab dan kedisiplinan anak diterapkan dengan melibatkan langsung pada kegiatan sehari-hari. Sikap tanggung jawab dan disiplin dapat diterapkan dengan kesadaran akan kewajiban yang dimiliki dan mampu menyelesaikan masalah yang telah dilakukan. Menyadari dan mampu menerima konsekuensi yang ada merupakan contoh dari pemimpin yang memiliki tanggung jawab.

Tanggung jawab dan disiplin merupakan strategi yang dilakukan pengasuh untuk membentuk karakter jiwa kepemimpinan. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk bisa mengambil sebuah keputusan dan mampu mempertanggung jawabkan. Sedangkan kedisiplinan seorang pemimpin dilihat dari bagaimana mereka mampu mematuhi aturan yang ada. Oleh sebab

itu membentuk pembiasaan tanggung jawab dan kedisiplinan kepada anak dapat melatih anak menjadi sosok seorang pemimpin untuk dirinya sendiri. Memberikan pelatihan kepercayaan diri untuk anak dapat membentuk karakter tanggung jawab untuk bisa mengambil keputusannya. Memahami arti penting tanggung jawab juga membentuk sikap kepemimpinan yang mampu memberikan contoh kepada anggotanya.

Pembiasaan untuk Berdiskusi

Pembiasaan yang diberikan pengasuh dalam strategi jiwa kepemimpinan adalah pembiasaan berdiskusi. Tujuannya anak diharapkan mampu menghargai pendapat orang dan membangun komunikasi yang baik. Seorang pemimpin diharapkan mampu memiliki sikap saling menghormati. Hal ini berkaitan dengan setiap orang memiliki kebebasan berpendapat dan bertindak. Sikap saling menghargai ini juga dapat diberikan kepada anak. Anak diharapkan mampu menghargai teman ketika berbicara atau mengeluarkan pendapat. Dengan menghargai pendapat orang lain, anak dibentuk untuk bisa melakukan komunikasi dengan orang. Pemimpin yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain sangat diperlukan dalam kepemimpinannya. Oleh karena itu memberikan pembiasaan menghargai orang lain mampu membentuk pola komunikasi dalam kepemimpinan.

Menghargai pendapat orang lain dapat dilakukan ketika melakukan diskusi atau sedang berbicara dengan teman. Dengan berdiskusi anak mampu mewujudkan sinergi dan mampu mengambil hikmah dari masalah yang terjadi. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, maka diperlukan sosialisasi antar sesama. Karena memiliki perbedaan, maka diharapkan mampu untuk saling menghargai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Djauharotul yang menjelaskan sebagai berikut.

“...Di sini anak selalu melakukan diskusi untuk menyelesaikan tugas, baik tugas sekolah maupun tugas pelajaran di panti asuhan. Misalnya berdiskusi untuk menyelesaikan tugas sekolah maupun piket di panti asuhan. Anak juga diberikan keleluasaan untuk mengemukakan ide dan pendapatnya dengan menggunakan bahasa yang sopan dan baik. Tidak jarang juga saya menegur anak jika menyela atau memotong pembicaraan orang. Ditambah lagi jika sedang berbicara dengan pengasuh. Pembiasaan yang dilakukan ini diharapkan mampu membantu anak untuk bisa berkomunikasi dengan temannya. Soalnya masih banyak yang belum menghargai pendapat orang lain dan cenderung menang sendiri. Jadi kalau kita sering melakukan diskusi diharapkan anak mampu menghargai pendapat orang lain....” (Wawancara, Selasa 17 Mei 2022).

Stimulus yang diberikan pengasuh berupa pembiasaan berdiskusi diharapkan mampu diterapkan anak dalam

menghargai pendapat orang lain. Pengasuh juga membiasakan untuk mendengar pendapat anak dan melakukan diskusi. Hal tersebut karena tidak semua orang memiliki pendapat yang sama. Calon pemimpin juga harus mampu menghargai pendapat dan mampu berkomunikasi dengan orang lain. Untuk menumbuhkan sikap ini maka harus dibiasakan sedini mungkin dengan melakukan komunikasi dan berdiskusi. Ibu Endang Hartini selaku kakak pengasuh juga menjelaskan sebagai berikut.

“...Sejauh ini anak juga sudah menghargai pendapat orang lain, mulai dari teman, pengasuh dan yang lain. Karena ada tata tertib yang harus dipatuhi anak Anak juga diajarkan untuk saling menghargai teman, karena karakter anak yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari anak yang sudah menghargai dan menjaga perasaan antar teman hingga pengasuh. Kita sebagai pengasuh berusaha mencontohkan sikap saling menghargai dengan cara selalu mendengarkan anak yang misal memberikan ide atau saran. Setelahnya anak diharapkan mampu menerapkannya dengan teman. Untuk komunikasi dengan teman dan pengasuh anak sudah melakukannya dengan berani berpendapat. Tapi untuk sejauh ini anak sudah bisa saling menghargai dengan teman...” (Wawancara, 17 Mei 2022).

Sependapat dengan pernyataan Ibu Endang Hartini, Ibu Sutarti Sutoyo juga menjelaskan sebagai berikut.

“...Menghargai pendapat orang lain sangat penting, jadi anak sudah ditanamkan untuk dapat menghargai pendapat orang. Juga kadang kita kumpulkan anak-anak jika terjadi suatu hal, dan kita saling mengutarakan apa yang ingin dikatakan. Nah untuk sikap menghargai orang lain juga terlihat, sejauh ini anak sudah menjalankannya dengan baik. Pembiasaan berdiskusi di sini sering dilakukan agar anak saling bertukar pendapat. Tidak jarang anak yang awalnya pendiam mereka akan mengutarakan pendapatnya. Selain itu pola komunikasi pada anak juga diberikan dengan tujuan anak mampu berpendapat...” (Wawancara, Jumat 24 Juni 2022).

Menanamkan kepada anak untuk saling menghargai pendapat orang lain perlu dilakukan. Karakter orang yang berbeda-beda membuat orang memiliki pendapatnya sendiri. Sama halnya dengan pendapat Ibu Ida yang menjelaskan sebagai berikut.

“...Pembiasaan untuk berkomunikasi pada anak telah diberikan dengan mengajak mereka berdiskusi. Mereka diajarkan untuk bisa berpendapat dan menghargai orang lain. Sejauh ini anak mampu menjadi pendengar dan pembicara dengan temannya. Komunikasi yang dibangun sudah terlihat ketika kita sebagai pengasuh memberikan contoh penerapannya. Pengasuh juga sudah berusaha untuk menghargai pendapat anak jika mereka memiliki ide atau gagasan. Kita

mencoba menjadi pendengar yang baik untuk anak. Sebaliknya anak juga harus mampu menghargai pendapat pengasuh yang dibuat dengan tujuan yang baik. Untuk berdiskusi sering dilakukan antara pengasuh dan anak. Mereka juga sudah mampu menghargai pendapat orang lain dan berpendapat. Hal ini ditanamkan oleh pengasuh sejak dini dengan harapan anak mampu memiliki sikap untuk saling menghargai dan berkomunikasi dengan teman...” (Wawancara, Jumat 24 Juni 2022).

Pernyataan dari para pengasuh juga diperkuat dengan pernyataan Neli selaku anak asuh yang menjelaskan sebagai berikut.

“...Tidak semua pendapat yang dikeluarkan saat berdiskusi atau berbicara itu sama, ditambah lagi antar teman yang pasti berbeda. Jadi kita harus mampu menghargai pendapat teman dan ketika pendapatnya ada yang tidak sama maka kita berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Ibu-ibu pengasuh juga selalu mengajarkan kita untuk bisa menghargai pendapat orang lain, jadi kita sudah bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk komunikasi kita selalu melakukannya dengan teman. Sudah diajarkan oleh pengasuh tentang bagaimana mereka harus berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sangat penting bagi anak agar mereka bisa berteman dengan siapa saja setelah mereka mampu berkomunikasi dengan salaing menghargai...” (Wawancara, Rabu 21 Juni 2022).

Pembiasaan saling menghargai dapat dilakukan dengan menghargai pendapat orang lain dan mampu berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan sikap dari seorang pemimpin yang harus mampu menghargai pendapat dan sikap yang tidak sama. Dalam sebuah diskusi semua orang memiliki pendapat yang berbeda-beda, di sini pemimpin dapat memilih dan menggunakan pendapat yang dirasa benar. Dengan begitu keputusan yang diambil akan mencerminkan bagaimana keadaan yang dibutuhkan.

Anak juga diberi pengertian untuk bisa menerapkan sikap menghargai dengan teman. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan menjadi pendengar bagi teman, tidak hanya menjadi pembicara yang ingin didengar. Karena masih banyak anak yang cenderung menyela atau memotong bicara orang tanpa mendengarkannya hingga selesai. Selain itu anak diharapkan mampu memiliki rasa percaya diri untuk memberikan gagasan dan ide kepada teman dan pengasuh. Kebiasaan-kebiasaan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada anak. Karena sosok seorang pemimpin dapat terlihat dari sikap saling menghargai pendapat orang lain.

Komunikasi juga diberikan oleh pengasuh dengan tujuan anak mampu berkomunikasi dengan baik. Karena selama ini masih banyak orang yang belum mampu

berkomunikasi dengan orang lain yang disebabkan oleh rasa kurang percaya diri. Pembiasaan komunikasi diberikan agar anak mampu menjadi sosok seorang pemimpin yang mampu memberikan kenyamanan kepada teman untuk mengutarakan pendapatnya. Hal ini berkaitan dengan tugas pemimpin yang mampu membimbing, memberi arahan dan mendorong orang untuk dapat memengaruhi orang. Komunikasi penting dilakukan karena ada pesan yang akan disampaikan kepada orang lain. Tidak semua pemimpin dapat menyampaikan pesan yang diberikan oleh orang lain. Oleh karenanya pola komunikasi dapat diberikan sejak dini sebagai bentuk pembiasaan.

Sikap menghargai pendapat ini dapat diberikan sejak dini dengan upaya untuk membentuk karakter anak yang mencerminkan sosok seorang pemimpin. Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo juga sudah menerapkannya dalam pengasuhan anak. Ini terlihat bagaimana pengasuh selalu melakukan diskusi bersama pengasuh yang lain dan juga melibatkan anak. Pengasuh juga mendengarkan ide atau pendapat anak sebagai upaya mengambil sebuah keputusan. Dengan sikap yang dilakukan pengasuh ini, anak akan melihat dan mengikutinya. Anak dapat menerapkannya dengan teman untuk melakukan diskusi ketika sedang menyelesaikan masalah. Terbukti dengan bagaimana anak dapat menghargai pendapat temannya ketika mengeluarkan pendapat atau berbicara. Sedangkan komunikasi diterapkan dengan saling menghargai dan mendengarkan teman. Anak juga diharapkan mampu memberikan kenyamanan kepada orang lain untuk memberi masukan, arahan dan dorongan dalam berkomunikasi.

Strategi Menumbuhkan Semangat menjadi Juara

Pembiasaan dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan adalah memiliki mental untuk menang. Seorang pemimpin akan berjuang untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Oleh karenanya anak diberikan pembiasaan sebagai mental juara dengan harapan mampu memiliki mental yang tangguh. Anak diharapkan mampu menyeimbangkan kemampuan dengan yang lain. Jiwa kompetitif dengan teman untuk menang dapat ditumbuhkan dengan bersaing dalam bidang akademik maupun non akademik. Tetapi juga memperhatikan perasaan teman dan selalu menghargainya. Tidak menjatuhkan teman merupakan hal yang harus dipahami anak agar tidak terjadi perselisihan. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Lilik Djauharotul selaku pengasuh dalam bidang pengasuhan sebagai berikut.

“...Membentuk mental juara pada anak sudah dilakukan oleh pengasuh dengan tujuan agar mampu bersaing dengan orang lain. Ketika ada lomba, maka anak akan berusaha menjadi juara.

Mereka bersemangat untuk menunjukkan bahwa mereka mampu untuk bersaing dengan yang lain dan membuktikan bahwa mereka bisa. Dalam menerapkan jiwa kompetitif ini anak juga harus memperhatikan kejujuran. Untuk kejujuran pengasuh berupaya memberikan pengertian bahwa jujur itu penting, dan sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari...” (Wawancara, Selasa 17 Mei 2022).

Menurut Ibu Lilik Djauharotul sebagai pengasuh dalam bidang pengasuhan menyebutkan bahwa mental juara anak sudah terbentuk. Hal ini terlihat dari bagaimana anak berusaha untuk bisa menang jika ada perlombaan. Pembiasaan yang dilakukan juga sudah membentuk jiwa kepemimpinan anak dengan mereka mampu menunjukkan kemampuannya dan berlaku jujur. Kejujuran anak juga terlihat dengan bagaimana mereka bisa mengikuti perlombaan dengan kemampuan yang dimiliki.

Sependapat dengan pengasuh Ibu Lilik Djauharotul, Ibu Endang Hartini selaku kakak pengasuh juga menjelaskan sebagai berikut.

“...Untuk jiwa kompetitifnya terlihat kalau anak ingin bersaing untuk bisa misalnya menghafal surat-surat, biar tidak ketinggalan dengan yang lain. ini bentuk kerja keras anak untuk bisa bersaing dengan teman. Untuk masalah sekolah, anak juga selalu bekerja keras untuk mendapatkan nilai dan mampu menunjukkan bahwa mereka mampu. Terus juga sering diadakan perlombaan, jadi anak berusaha untuk bisa mendapatkan juara dan melatih mental kepemimpinan anak. Karena pengasuh yakin jika anak mampu menjadi juara, jiwa kepemimpinan mereka akan terbentuk dari ketangguhan dan kerja keras yang anak lakukan. Jadi sebisa mungkin anak dilibatkan untuk mengikuti lomba-lomba baik di panti asuhan atau diluar panti asuhan...” (Wawancara, Selasa 17 Mei 2022).

Ibu Sutarti Sutoyo juga menjelaskan sebagai berikut.

“...Mental juara anak sangat mempengaruhi jiwa kepemimpinan, karena tidak semua anak asuh mampu menjadi juara dan bermental tangguh. Sejauh ini sudah ada anak yang memiliki mental untuk menjadi juara. Ini dilihat dari bagaimana mereka berusaha untuk menang dan menunjukkan kemampuannya. Dalam kemampuan belajar, anak sudah memiliki jiwa kompetitif untuk menang. Anak selalu berupaya untuk bisa menang atau menguasai pelajaran. Sebagai pengasuh juga memberikan motivasi dan semangat untuk anak. Karena setiap anak berbeda-beda kemampuannya jadi semua harus didukung...” (Wawancara, Jumat 24 Juni 2022).

Penjelasan dari Ibu Sutarti Sutoyo bahwa pembiasaan jiwa kompetitif untuk menang pada anak telah diterapkan. Anak sudah mampu mengikuti lomba dan menunjukkan kemampuan mereka. Aktif dalam

mengikuti lomba dapat membentuk jiwa kepemimpinan anak, yang sependapat dengan pernyataan Ibu Ida sebagai berikut.

“...Jiwa kompetitif itu timbul jika mereka mengikuti lomba, mereka akan berusaha untuk menang. Kemarin juga ada lomba memperingati hari anak, jadi mereka juga ikut berpartisipasi. Lomba yang diikuti juga sesuai dengan kemampuan mereka. Hasil yang didapatkan juga sesuai dengan harapan mereka. Perbedaan jiwa kepemimpinan anak yang aktif dalam mengikuti lomba dan yang tidak juga terlihat dari bagaimana mereka memiliki sikap kuat. Anak sudah mampu menerima hasil yang ada dan berlapang dada jika mereka belum menang. Jika sudah begitu anak akan berusaha dan menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk menang dalam lomba berikutnya...” (Wawancara, Jumat 24 Juni 2022).

Pernyataan dari pengasuh juga diperkuat dengan penjelasan Neli yang merupakan anak asuh yang menjelaskan sebagai berikut.

“...Jiwa kompetitif atau mental juara antar teman pasti ada, tapi kita berusaha tidak menjatuhkan teman juga. Biasanya kalau diadakan perlombaan teman-teman memiliki semangat dan berusaha menjadi pemenang. Perlombaannya itu kadang ada lomba Qiro'ah, hafalan, sama Muhadarah. Kalau untuk pelajaran di panti asuhan itu tidak dinilai, tapi ada kayak pre-tes. Jadi kita di tes hafalan atau ditanyai tentang materi yang sudah disampaikan. Jadi kita bekerja keras untuk bisa menghafal surat-surat dan pelajaran di sekolah. Kalau misal kita mengalami kesulitan, kita akan jujur kepada pengasuh dan akan diberikan bantuan. Pengasuh juga sering memberikan motivasi kepada kita untuk mampu menjadi juara dan berusaha sebisa mungkin...” (Wawancara, Rabu 21 Juni 2022).

Jiwa kepemimpinan dapat terlihat dengan bagaimana seseorang mampu memiliki semangat menjadi juara. Membentuk kompetitif untuk menang dapat diberikan kepada anak dengan tujuan membentuk mental sebagai juara. Mereka akan berusaha melakukan apapun yang terbaik dan menunjukkan bahwa mereka bisa. Anak yang memiliki jiwa kepemimpinan akan terlihat dari hasil yang mereka dapatkan. Jika mendapatkan hasil yang baik, maka tidak senang berlebihan dan melakukan evaluasi dengan yang sudah dilakukan. Sedangkan jika mendapatkan hasil yang kurang memuaskan maka akan berusaha untuk kuat dan bersikap tangguh. Anak juga lebih aktif dalam mengikuti lomba dan menunjukkan bahwa mereka mampu bersaing dengan yang lain. Tidak mudah puas juga dapat dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pengasuh Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo juga mengupayakan memberi motivasi kepada setiap anak untuk bisa memiliki mental sebagai juara tetapi tetap menjaga dan bersikap baik kepada teman. Diharapkan setelah diberikan stimulus

berupa pembentukan mental juara, anak meresponnya dengan mengikuti kegiatan lomba. Selain itu anak juga mampu membentuk sikap kejujuran dan bekerja keras jika ingin menjadi juara dengan mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Pelatihan Bakat Minat untuk Kemandirian Anak

Pembiasaan yang diberikan pengasuh panti asuhan kepada anak adalah praktik langsung dalam kegiatan pengembangan bakat minat. Meningkatkan kemampuan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya menjalankan hobi yang disenangi. Selain itu melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu membuat bahagia dan bersemangat.

Panti asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo juga memberikan fasilitas bagi anak untuk dapat mengasah diri dengan memberikan pelatihan. Pelatihan yang diberikan berkaitan dengan bakat minat anak. Untuk pengasuh bagian bakat minat juga berupaya untuk memberikan pelatihan kepada anak. Pelatihan bakat minat ini diharapkan dapat menjadi bekal anak setelah mereka tidak tinggal di panti asuhan. Dan juga membentuk jiwa kepemimpinan dengan mengajarkan kemandirian kepada anak. Pelatihan bakat minat dapat mengasah kemampuan yang dimiliki anak dan mampu menjadi sosok seorang pemimpin yang berkompeten.

Tidak jarang pihak pengasuh juga mendatangkan lembaga atau pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya. Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku pengasuh di bidang bakat minat menjelaskan sebagai berikut.

“... Upaya yang dilakukan pengasuh dan panti asuhan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan anak dilakukan dengan pelatihan bakat minat. Pelatihan bakat minat ini membentuk karakter kemandirian anak. Selain itu sudah banyak kegiatan yang dilakukan setiap bulannya. Selain pengasuh yang memberikan pelatihan ada pihak lain yang mengisi kegiatan tersebut. Contohnya pelatihan masak, maka kita datangkan pengusaha *catering* yang dapat mengajarkan anak memasak. Jika ada anak yang tidak berbakat dibidang memasak maka akan diarahkan dalam bidang lainnya. Tetapi tidak sedikit anak yang pasif, jadi kita harus bisa mendekati dan memberikan motivasi bagi anak tersebut...” (Wawancara, Jumat 27 Mei 2022).

Dalam upaya mengasah bakat minat anak, Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo berupaya untuk mendatangkan pihak-pihak yang berkompeten dalam bidangnya. Selain itu pengasuh dalam bidang bakat minat juga memberikan stimulus berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan setiap hari libur. Ketika dilakukan stimulus ini anak meresponnya dengan mengikuti dan menerapkan materi yang

didapatkan. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan anak dan membentuk jiwa kepemimpinan anak. Sependapat dengan Ibu Ida, Ibu Sutarti Sutoyo juga menjelaskan sebagai berikut.

“...Untuk memunculkan bakat minat anak, maka pengasuh berupaya mengadakan pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan ini biasanya dilaksanakan pada saat anak libur sekolah atau sering disebut pondok libur. Anak juga diberikan berbagai macam kegiatan, setelah itu anak dapat memilih bidang apa yang dia sukai. Tapi tidak semua anak mau mengikutinya dengan semangat, ada anak juga yang biasa saja dan cenderung diam. Untuk mengatasi hal ini pengasuh berupaya memberikan perhatian dan motivasi untuk anak. Dan juga memberikan berbagai macam kegiatan dengan upaya anak dapat memilih bidang mana yang disukai. Jika sudah ada yang disukai maka anak akan diarahkan dan dibimbing, agar mendapatkan keahliannya dan mampu menghasilkan uang dari usaha yang dilakukan. Ini juga upaya pengasuh dalam membentuk kemandirian anak, karena tidak selamanya mereka tinggal di panti asuhan...” (Wawancara, Jumat 27 Mei 2022).

Pernyataan dari Ibu Ida dan Ibu Sutoyo juga didukung dengan pernyataan Ibu Endang Hartini yang menjelaskan sebagai berikut.

“...Diadakan pelatihan keterampilan dengan tujuan dapat mengasah kemampuan yang dimiliki anak. Untuk itu Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo menyediakan berbagai pelatihan keterampilan yang sesuai dengan bakat minat anak. Tidak jarang panti asuhan mendatangkan lembaga atau pihak-pihak yang dapat memberikan materi di bidang masing-masing. Pengasuh juga memberikan keterampilan, misalnya dengan membuat pot tanaman. Kegiatan pelatihan ini biasanya dilaksanakan selama libur sekolah, jadi anak mengisi liburan dengan bermanfaat. Sebagai pengasuh mengharapkan setelah diadakan kegiatan ini anak mampu bersaing dengan orang lain. Anak dapat membuktikan bahwa, walaupun mereka tinggal di panti asuhan, tetapi mereka memiliki daya saing dengan yang lain...” (Wawancara, Selasa 17 Mei 2022).

Dengan diadakan pelatihan bakat minat anak diharapkan mampu mengasah skill yang dapat digunakan jika mereka sudah tidak di panti asuhan. Panti asuhan berupaya memberikan berbagai macam pelatihan dengan upaya anak dapat memilih apa yang mereka sukai dan juga membentuk kemandirian. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Lilik Djauharotul yang menyebutkan sebagai berikut.

“...Pelatihan yang diberikan itu banyak, biar anak dapat memiliki sikap kemandirian. Selain itu kegiatan yang diberikan pengasuh banyak, jadi

anak memilih mana yang dia sukai dan tidak ada paksaan. Panti asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo memiliki berbagai kegiatan pelatihan yang dapat mengasah kemampuan bakat minat anak. Pelatihan keterampilan rutin dilakukan oleh pengasuh, atau ada lembaga yang memberikan pelatihan secara langsung. Misalnya ada pelatihan hasta karya dan hasta rasa. Ada juga pelatihan *make-up* dan pelatihan sosial media. Jadi diharapkan anak bisa mandiri dengan bekal-bekal yang sudah diberikan di panti asuhan ini. Anak sudah memiliki keterampilan yang dapat dijadikan bekal jika sudah tidak lagi tinggal di panti asuhan. Hasil dari penjualan kerajinan atau makanan akan ditabung oleh anak. Ini juga ada rencana *study tour* anak-anak yang dananya dari tabungan mereka sendiri...” (Wawancara, Selasa 17 Mei 2022).

Dampak dari pelatihan bakat minat yang diberikan oleh pihak panti asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo sudah terlihat pada anak, dengan banyaknya karya yang dihasilkan. Hal ini membuktikan stimulus yang diberikan pengasuh telah direspon oleh anak dengan banyaknya karya yang dihasilkan. Neli selaku anak asuh juga menjelaskan sebagai berikut.

“...Untuk pelatihan minat bakat insyaallah teman-teman dampaknya sudah terasa. Dapat dilihat dari tambahan kegiatan minat bakat saat liburan sekolah, dimana teman-teman senantiasa mengikuti kegiatan tersebut dengan senang hati dan berlomba-lomba untuk dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Dengan kegiatan tersebut kita dapat mengasah kemampuan dan mendapat pengalaman dari kegiatan minat bakat tersebut. Respon dari teman-teman juga sangat tanggap, senang, dan terlihat sangat antusias untuk bisa mengikuti berbagai kegiatan. Kegiatan bakat minat ini juga dapat menjadi bekal kita setelah keluar dari panti asuhan dan dapat membentuk sikap mandiri kita...” (Wawancara, Rabu 21 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan dapat disimpulkan bahwa sudah ada stimulus berupa pelatihan bakat minat sebagai upaya untuk dapat mengasah diri anak dengan membekali keterampilan-keterampilan. Anak juga diarahkan kepada bakat minat yang dimiliki, tidak ada paksaan untuk mengikuti kegiatan melainkan anak sudah sadar akan manfaat yang didapatkan nantinya. Pengasuh berharap anak dapat mandiri dan mampu bersaing dengan yang lain. Anak diajarkan kerja keras dan tidak manja. Tidak hanya mengandalkan orang lain tetapi mampu berjuang sendiri. Respon yang diberikan berupa anak mengetahui bakat yang dimiliki dan dapat menyalurkannya.

Jiwa kepemimpinan dapat tumbuh dari seseorang yang mau bekerja keras dan memiliki keinginan yang kuat. Mereka akan berusaha yang terbaik untuk dapat mewujudkan keinginannya. Seorang pemimpin juga

dituntut untuk mandiri dan mampu bersaing dengan yang lain. kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh untuk membekali anak dengan pelatihan bakat minat diharapkan mampu menjadi bekal anak untuk hidup mandiri. setelah diberikan bekal diharapkan anak mampu bersaing dengan teman yang berada di luar panti asuhan. Pemimpin juga dituntut untuk kreatif dan mampu menganalisis kebutuhan yang diperlukan. Oleh karenanya pelatihan bakat minat dapat membentuk jiwa kepemimpinan anak dengan kemandirian dan kreativitas. Pengasuh panti asuhan juga telah mengajarkan anak untuk dapat memiliki semangat dan kerja keras dengan tujuan mampu menjadi sosok pemimpin untuk diri sendiri. Jika mereka sudah mampu membangun jiwa kepemimpinan maka diharapkan mampu memimpin teman atau lingkungan.

Pelatihan Berorganisasi melalui OPA

Organisasi Panti Anak atau yang disingkat OPA adalah wadah organisasi yang membantu anak untuk melatih jiwa kepemimpinan. Hal ini berkaitan dengan banyaknya kegiatan pelatihan jiwa kepemimpinan, pengembangan minat dan bakat. Kegiatan OPA ini dapat membentuk sikap religius, jujur, kedisiplinan, kerja keras, adil, mandiri dan tanggung jawab. Tugas yang diberikan oleh pengasuh dapat membentuk sikap kedisiplinan dan tanggung jawab untuk dapat melaksanakannya dengan baik.

Jiwa kepemimpinan pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses untuk dibentuk, dilatih, dan dibina dengan mengikuti kegiatan. Anak diharapkan mampu memiliki pengetahuan sikap kepemimpinan yang dapat berguna untuk memimpin kedepannya. Kegiatan seperti OSIS di sekolah juga dapat digunakan sebagai wadah dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan anak. Untuk di Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo juga memiliki OPA yang dapat membentuk karakter kepemimpinan. Hal ini juga dijelaskan Ibu Lilik Djauharotul dalam wawancara yang menjelaskan sebagai berikut.

“...Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo memiliki wadah bagi anak yang dapat mengembangkan jiwa kepemimpinannya yaitu Organisasi Panti Anak atau yang sering disebut OPA. Anak diberikan tugas untuk bisa melaksanakannya dengan tanggung jawab dan kerja keras. Jadi misalnya ada acara seperti 10 Muharram anggota OPA akan menyiapkan acaranya. Ada pembagian tugas, ada yang menyiapkan undangan, makanan, sound. Jadi anak sudah terlatih dengan tanggung jawab untuk bisa melaksanakan tugasnya guna mensukseskan kegiatan tersebut. Tidak jarang ada anak yang masih pasif atau kurang percaya diri, maka akan dirangkul oleh teman-temannya dan juga diberi

masukan untuk bisa aktif dalam berbagai kegiatan. Di sini peran ketua OPA juga dibutuhkan, tapi sejauh ini sudah dibantu dan dirangkul oleh ketuanya...” (Wawancara, Selasa 17 Mei 2022).

Melatih anak untuk berorganisasi dapat dilakukan dengan memberikan wadah atau organisasi. Didalam organisasi juga terdapat susunan anggota dan tugas yang akan dilakukan. Hal ini akan melatih sikap anak seperti tanggung jawab, disiplin, jujur dan percaya diri. Pernyataan dari Ibu Lilik juga didukung dengan pernyataan Ibu Endang Hartini yang menyatakan sebagai berikut.

“...Ada Organisasi Panti anak atau OPA yang dapat mengasah jiwa kepemimpinan anak. Tujuannya adalah untuk melatih anak-anak dalam berorganisasi, percaya diri dan mengembangkan jiwa kepemimpinan. Dampaknya juga sudah terlihat, dimana anak sudah memiliki rasa kepercayaan dirian, tanggung jawab, disiplin, jujur dan adil. Anak juga sudah mampu mengimplementasikan apa yang sudah didapat dari OPA dengan menaati peraturan dan tata tertib di panti asuhan yang sudah disetujui bersama. Kalau ada *event* atau acara yang diadakan oleh Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo maka OPA akan ikut membantu menyiapkan. Jadi sebagai kakak asuh hanya memantau dan memberikan masukan kepada anak-anak...” (Wawancara, Selasa 17 Mei 2022).

Sedangkan Ibu Sutarti Sutoyo selaku pengasuh dalam bidang bakat minat yang menjelaskan sebagai berikut.

“...OPA ini sangat membantu dalam mengembangkan sikap berorganisasi pada anak. Karena anak dituntut untuk bisa aktif dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya. Tidak jarang kalau di panti asuhan mengadakan acara, panitianya anggota OPA ini. Walaupun tidak semua yang aktif tapi sejauh ini sudah banyak pengaruhnya. Ini terlihat dari bagaimana anak mampu tampil di depan umum dengan percaya diri. Dulunya anak kurang percaya diri, tapi setelah ikut aktif berorganisasi mereka mampu menunjukkan kemampuannya. Di sekolah juga ada sebagian anak yang ikut kegiatan, jadi tidak di panti asuhan saja...” (Wawancara, Jumat 27 Mei 2022).

Sependapat dengan Ibu Sutarti Sutoyo, Ibu Ida yang merupakan pengasuh dalam bidang bakat minta juga menjelaskan sebagai berikut.

“...Berorganisasi sangat membantu anak untuk dapat melatih jiwa kepemimpinannya dan juga rasa percaya diri. Oleh karenanya OPA sebagai wadah anak untuk dapat melatih *soft skill* mereka. Apalagi jika ada kegiatan panti asuhan maka anggota OPA akan menjadi panitia dan berupaya mensukseskan acara tersebut. Dengan terlibat aktif anak akan mengerti bagaimana caranya mereka bertanggung jawab dan disiplin dengan tugas yang diberikan. Sebagai pengasuh saya berupaya mengajak anak

untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Walaupun masih banyak kendala dalam mengajak anak aktif tapi kita tidak capek untuk memberikan motivasi untuk anak...” (Wawancara, Jumat 27 Mei 2022).

Pernyataan dari pengasuh di bidang pengasuhan, bakat minat dan kakak asuh ini juga didukung oleh pernyataan Neli yang merupakan Ketua dari Organisasi Panti Anak atau OPA yang menyatakan sebagai berikut.

“...Saya sudah menjabat sebagai ketua Organisasi Panti Anak atau yang sering disebut OPA selama dua periode. Awalnya saya kurang percaya diri sebagai ketua OPA ini, tetapi semakin lama saya sudah percaya diri karena saya sudah paham bagaimana menjadi ketua yang baik. Walaupun masih banyak kekurangan tetapi saya berusaha menjadi pemimpin yang dapat memimpin teman-teman. Dimulai dari diri sendiri untuk bisa bersikap disiplin, tanggung jawab, dan mandiri. setelah mampu menerapkannya maka akan tersalur dengan teman dan adek-adek. Sebagai pemimpin, juga harus mampu mengatasi anak yang pasif, dengan cara melakukan pendekatan terus juga diajak terlibat dalam kegiatan. Jika ada masalah maka sebagai ketua tugasnya membantu dan memberikan solusi...” (Wawancara, Selasa 17 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Organisasi Panti Anak atau yang sering disebut OPA sudah memberikan dampak kepada jiwa kepemimpinan pada anak. Sebagai wadah dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan OPA mengajarkan anak untuk tanggung jawab, disiplin, adil, kerja keras, jujur, mandiri dan religius. Ini terbukti dengan tanggung jawab anak untuk bisa melaksanakan tugas yang diberikan pengasuh panti asuhan. Pelatihan berorganisasi tidak hanya didapatkan anak di sekolah, tetapi dalam panti asuhan juga ada wadah sebagai pelatihan jiwa kepemimpinan.

Untuk melatih jiwa kepemimpinan, maka anak terlibat langsung dalam berbagai *event* atau acara yang diadakan Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo. Dengan memberikan tugas kepada anak maka akan muncul tanggung jawab untuk bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain itu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan dengan berorganisasi. Anak dituntut untuk berkomunikasi dengan orang lain, tidak takut salah dan mampu menunjukkan bahwa mereka bisa. Dengan diberikan pengalaman berorganisasi pada anak, maka diharapkan anak mampu mengembangkan jiwa kepemimpinan. Pada dasarnya jiwa kepemimpinan tidak muncul secara langsung, melainkan diperlukan tahap-tahapan untuk menghasilkan sosok pemimpin yang berkualitas.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Mei 2022 peneliti mengamati kegiatan anak di

Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo. Dapat terlihat bahwa anak sudah terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di panti asuhan. Anak juga sudah menunjukkan sikap percaya diri dengan ikut dalam kegiatan organisasi dan pelatihan bakat minat. Dalam kegiatan didalam panti asuhan, maka yang menjadi panitia adalah anggota OPA. Mereka juga sudah mengetahui tanggung jawab untuk melaksanakan tugas.

Idealnya calon pemimpin memiliki sifat atau *attitude* yang baik serta mempunyai pengetahuan yang luas. Hal ini dapat didapat jika anak mampu menerapkan sikap jujur, tanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-harinya. Agama sebagai pedoman kehidupan anak juga diterapkan, tujuannya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang banyak.

Pembiasaan untuk aktif berorganisasi diberikan pengasuh dengan memberikan wadah Organisasi Panti Anak atau OPA. Anak diberikan stimulus untuk dapat melatih sikap tanggung jawab, kedisiplinan, jujur dan bekerja keras. Pengasuh juga memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk kepercayaan diri anak dan mampu aktif dalam organisasi. Respon yang diberikan terlihat dari anak yang sudah percaya diri dan aktif mengikuti kegiatan baik di panti asuhan maupun di sekolah. hubungan antara stimulu-respon ini akan menghasilkan tingkah laku atau tindakan yang diinginkan.

Dampak, Kendala dan Solusi Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan

Dalam penerapan strategi jiwa kepemimpinan dibutuhkan peran antara pengasuh dan anak. Tetapi tidak jarang terjadi kendala dalam penerapannya. Pengasuh dapat mampu memberikan solusi untuk anak agar mampu menjadi aktif dalam kegiatan berorganisasi. Jika sudah menerapkan hal tersebut maka akan terlihat dampaknya kepada anak yang mampu mengembangkan jiwa kepemimpinan. Pengasuh dalam bidang pengasuhan yaitu Ibu Lilik menjelaskan sebagai berikut.

“...Kalau kendala itu pasti banyak, ada yang dari anaknya sendiri ada juga dari orang disekitarnya. Tidak jarang lingkungan keluarga itu sangat mempengaruhi, biasanya orang tuanya itu tidak mendukung dan cenderung membiarkan anak. Kendala dari anak sendiri itu biasanya kurang rasa percaya diri, karena mereka berpikir bahwa mereka berbeda dengan yang lain. Biasanya kita sebagai pengasuh itu memberikan solusi dengan mengajak anak untuk aktif dalam beraktivitas. Terus dimotivasi untuk ikut OPA dan kegiatan di sekolah. Perbedaan antara anak yang ikut dalam berorganisasi dan yang tidak itu terlihat. Dimana anak yang ikut berorganisasi itu aktif dan memiliki percaya diri. Sedangkan anak yang tidak ikut

cenderung pendiam...” (Wawancara, Jumat 17 Mei 2022).

Perbedaan antara anak yang mengikuti organisasi dan yang tidak dapat dilihat dari sikap percaya diri, tanggung jawab dan memiliki mental juara. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Endang Hartini yang menjelaskan sebagai berikut.

“...Perbedaan antara anak yang ikut dan yang tidak itu terlihat sekali, dimulai dari sikapnya, perilakunya dan cara bicara. Jadi dampak dari ikut organisasi itu anak menjadi lebih aktif dalam semua kegiatannya. Untuk solusi mengatasi anak yang pasif, kita mencoba merangkul dan memberikan motivasi untuk lebih aktif. Kendala dalam pengembangan jiwa kepemimpinan saat ini adalah anak yang kurang percaya diri dan minder dengan teman yang lain. Anak sering merasa bahwa mereka tidak bisa sebelum mencoba...” (Wawancara, Jumat 27 Mei 2022).

Ibu Sutarti Suyoto selaku pengasuh dibidang bakat minat juga memberi pernyataan sebagai berikut.

“...Kendalanya itu macam-macam, mulai dari anak yang malas, ketagihan main handpone, kurang bersosialisasi itu biasanya yang terjadi. Jadi sebagai pengasuh itu kadang kewalahan untuk bisa memotivasi anak supaya meninggalkan kebiasaan itu. Biasanya kalau lagi kumpul gitu, kita beri arahan dan kasih masukan biar anak mau lebih aktif. Kita juga bercerita tentang mantan anak asuh yang sudah sukses, dengan tujuan agar anak termotivasi untuk bisa menjadi seperti itu. Kalau ikut organisasi pasti terlihat perbedaannya dengan yang lain. Mereka cenderung aktif berbicara dan percaya diri...” (Wawancara, Jumat 24 Juni 2022).
Sependapat dengan Ibu Sutarti Sutoyo, Ibu Ida juga

menjelaskan sebagai berikut.

“...Dalam bidang bakat minat saja, sudah terlihat anak yang mengikuti organisasi. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka mau terus menggali potensi yang dimiliki dengan aktif mengikuti semua kegiatan. Kalau untuk kendala tidak ajrang itu anak susah diatur, biasanya kalau mereka sudah malas tidak akan mau untuk aktif melakukan kegiatan. Ditambah lagi karakter anak yang berbeda-beda itu juga menjadi faktor utama dalam kendala pengembangan jiwa kepemimpinan anak itu sendiri. Solusinya masih memotivasi anak untuk lebih aktif dalam berorganisasi. Memberikan contoh jika mereka aktif berorganisasi seperti temannya banyak, skillnya bagus dan percaya diri...” (Wawancara, Jumat 24 Juni 2022).

Pernyataan dari pengasuh juga diperkuat oleh Neli yang merupakan sebagai anak asuh menjelaskan sebagai berikut.

“...Dampak yang dirasakan jika mengikuti organisasi itu teman-teman lebih aktif, percaya diri dan mampu mengeluarkan pendapatnya. Tidak takut dan lebih percaya diri untuk bisa

mengembangkan potensi yang dimiliki. Ditambah lagi ada OPA itu di panti asuhan sini, jadi kita dapat wadah untuk berorganisasi. Kalau kendala itu, masih ada rasa malas untuk melakukan sesuatu hal yang sebenarnya bagus buat kita. Terus juga tidak ada *support* dari orang sekitar juga mempengaruhi. Tetapi pengasuh panti asuhan selalu memotivasi kita untuk bisa lebih aktif dalam berorganisasi. Sering mengajak diskusi itu yang membuat kita berpikir dan akhirnya mau untuk berubah...” (Wawancara, Rabu 21 Juni 2022).

Anak yang mengikuti Organisasi Panti Anak atau yang disingkat OPA sudah terlihat dampak yang signifikan pada jiwa kepemimpinan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana anak sikap anak untuk bisa melakukan tugasnya dengan tanggung jawab, disiplin, jujur, dan kerja keras. Anak juga dilatih untuk berorganisasi baik di dalam panti asuhan dan sekolah. Ketika ada kegiatan seperti acara 10 Muharram anggota OPA dan anak lainnya juga membantu mempersiapkan dengan membagi tugasnya masing-masing. Melibatkan langsung anak dalam kegiatan juga dapat membantu mengembangkan jiwa kepemimpinan.

Karakter anak yang berbeda-beda merupakan kendala yang harus dapat diatasi oleh pengasuh. Karakter anak yang pasif sering ditemui, mulai dari anak yang malas untuk berorganisasi, pendiam dan susah bergaul dengan teman. Anak cenderung masih asik dengan media sosial dan mengakibatkan sulitnya berinteraksi dengan yang lain. Kendala yang juga sering ditemui adalah rasa percaya diri. Anak cenderung masih kurang percaya diri dan cenderung minder. Hal ini dikarenakan anak masih merasa berbeda dengan teman yang lainnya. Sebagian anak merasa tidak percaya diri karena mereka tinggal di panti asuhan. Kadang juga ada perbincangan antar teman yang membuat anak minder. Selain itu faktor motivasi orang tua juga mempengaruhi anak untuk dapat aktif dalam berorganisasi.

Solusi yang dilakukan pengasuh adalah merangkul dan memberikan motivasi kepada anak. Biasanya pengasuh akan bermusyawarah untuk mengambil tindakan untuk dapat mengatasi anak yang pasif. Setelah itu pengasuh akan mendatangkan team konseling yaitu pengasuh sendiri. Jika dirasa belum memberikan hasil, maka akan dilakukan kerjasama dengan pihak lain seperti psikolog anak. Memberikan perhatian lebih kepada anak juga dilakukan oleh pengasuh dengan tujuan agar anak merasa

Penelitian mengenai Strategi Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anak di Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo menggunakan teori behavioristik dari Edward Lee Thorndike. Teori behavioristik ini menekankan pada perubahan tingkah laku karena adanya interaksi dari stimulus-respon (S-R).

Dalam teori ini individu dipandang sebagai makhluk yang relatif memberikan respon kepada lingkungan. Tingkah laku yang terbentuk dari pengalaman dan pemeliharaan. Jadi tingkah laku yang terbentuk merupakan proses dari hasil belajar.

Orang yang belajar diposisikan sebagai individu yang pasif. Interaksi antara stimulus dan respon merupakan hasil belajar dari anak untuk mampu bertingkah laku dengan cara yang baru. Dalam penelitian ini pengasuh panti asuhan memberikan stimulus kepada anak, dan akan menghasilkan sebuah respon yaitu perubahan jiwa kepemimpinan anak. Pengasuh juga memberikan penguatan dan hukuman yang akan memperkuat perubahan perilaku anak setelah diberikan respon. Stimulus yang diberikan berupa pembiasaan-pembiasaan yang dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan anak. Pembiasaan yang dilakukan berupa membekali dengan ilmu agama, memberikan pembiasaan tanggung jawab dan disiplin pada anak, pembiasaan untuk berdiskusi, membentuk mental juara, pelatihan bakat minat untuk membentuk kemandirian anak dan membentuk kepercayaan diri anak melalui organisasi.

Pembiasaan pertama yang dilakukan pengasuh adalah membekali dengan ilmu agama. Pengasuh akan memberikan stimulus melalui pelajaran dan kegiatan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Tujuannya untuk membekali anak dengan nilai-nilai agama yang digunakan sebagai pedoman dalam kepemimpinan yang berdasarkan keislaman. Anak dibiasakan untuk shalat berjamaah, mengaji dan pengajian atau ceramah. Stimulus yang diberikan pengasuh diharapkan akan mendapatkan respon dari anak dengan sikap disiplin dan tanggung jawab untuk mengerjakan kewajibannya sebagai umat Islam. Pengasuh juga mengadakan ceramah yang bertemakan kepemimpinan tokoh-tokoh Islam yang diharapkan anak mampu mengambil nilai-nilai kebaikan sebagai pemimpin. Tidak jarang jika anak ketahuan tidak shalat berjamaah atau berkata kurang sopan pengasuh akan menegur dan memberikan hukuman. Anak akan meresponnya dengan sikap dan tindakan yang sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh pengasuh.

Stimulus yang diberikan pengasuh berupa pembuatan tata tertib dan kewajiban anak dapat direspon dengan sikap tanggung jawab dan disiplin. Sejauh ini anak sudah memberikan respon baik untuk mentaati tata tertib dan membuat jadwal dengan tanggung jawab dan disiplin. Sikap tanggung jawab dan disiplin anak terbentuk dari pembiasaan yang diberikan pengasuh. Tidak jarang pengasuh juga memberikan *reward* kepada anak yang mampu bersikap baik dengan membelikan hadiah kebutuhan sekolah. Sedangkan hukuman yang diberikan

berupa membersihkan kamar tidur dan lingkungan panti asuhan.

Pembiasaan berdiskusi dan membentuk mental juara diberikan pengasuh sebagai pembentukan jiwa kepemimpinan. Stimulus yang diberikan berupa kegiatan berdiskusi dan kegiatan lomba. Dalam pembiasaan berdiskusi juga dibutuhkan kemampuan berkomunikasi anak. Pengasuh melakukan stimulus berupa mengajak anak untuk saling berpendapat dan mendengarkan. Untuk membentuk mental juara anak diberikan stimulus berupa mental yang tangguh dan keinginan yang kuat. Respon yang diberikan anak bermacam-macam, ada yang langsung melakukannya dan bersikap pasif. Pengasuh berupaya mengadakan diskusi untuk melatih anak berpendapat dan berkomunikasi dengan teman dan direspon dengan anak yang berpendapat dan menjadi pendengar bagi temannya. Sedangkan respon yang diberikan anak berupa juara yang didapatkan ketika mengikuti lomba.

Seorang pemimpin dituntut untuk bisa mandiri dan kreatif. Stimulus yang diberikan pengasuh berupa mengadakan pelatihan bakat minat untuk anak melatih kemandirian dan menyalurkan hobi yang dimilikinya. Banyak kegiatan pelatihan yang diberikan oleh pengasuh agar anak dapat memilih sesuai dengan keinginan mereka. Respon yang diberikan berupa anak yang mampu mengikuti pelatihan bakat minat dan mengetahui bakat yang dimiliki. Selain itu diharapkan anak mampu memiliki kemandirian dengan bekal yang sudah diberikan oleh pihak panti asuhan. Hal ini dikarenakan tidak selamanya anak tinggal di panti asuhan. Membentuk jiwa kepemimpinan dapat dimulai dari pelatihan kemandirian dan kreativitas. Karena masih banyak pemimpin yang kurang kreatif dan masih bergantung kepada orang. Diharapkan dengan pelatihan bakat minat anak mampu menjadi sosok seorang pemimpin yang kreatif dengan mengembangkan bakatnya dan mandiri dalam melakukan sesuatu.

Stimulus yang diberikan oleh pengasuh dalam pelatihan berorganisasi dengan menyediakan wadah pengembangan jiwa kepemimpinan. Hal ini berkaitan dengan banyaknya kegiatan pelatihan jiwa kepemimpinan. Kegiatan OPA ini dapat membentuk sikap religius, jujur, kedisiplinan, kerja keras, adil, mandiri dan tanggung jawab. Tugas yang diberikan oleh pengasuh dapat membentuk sikap kedisiplinan dan tanggung jawab untuk dapat melaksanakannya dengan baik. Selain itu stimulus yang diberikan berupa anak dilibatkan langsung dalam kegiatan panti asuhan. Respon yang diberikan anak berupa sikap aktif dalam berorganisasi. Anak juga sudah memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugasnya.

Pemberian stimulus kepada anak melalui pembiasaan-pembiasaan akan memberikan respon berupa reaksi atau tanggapan dan akan ada perubahan dalam tingkah laku anak. Selain itu pemberian hukuman atau reward juga dilakukan oleh pengasuh dalam melakukan pembiasaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan. Hukum kesiapan (*law of readiness*) dimana anak sudah siap untuk mendapatkan stimulus berupa pembiasaan yang diberikan pengasuh dan akan direspon oleh anak dengan baik. Hukum latihan (*law of exercise*) yaitu pemberian pembiasaan untuk bertanggung jawab, disiplin, mandiri, bekerja keras dan kreatif maka sikap dan tingkah laku anak akan terbentuk sesuai yang diharapkan. Sedangkan untuk hukum akibat (*law of effect*) telah diberikan pengasuh dengan menghubungkan antara stimulus-respon dalam pembiasaan. Jika hasil yang diperlihatkan oleh anak baik maka akan diulang kembali, tetapi jika tidak memuaskan hukuman dihilangkan. Hukuman yang diberikan seperti membersihkan kamar, membersihkan kamar mandi, dan melakukan tugas yang diberikan pengasuh. Sedangkan untuk reward yang diberikan berupa pemberian hadiah peralatan sekolah dan barang lain yang berguna bagi anak.

Faktor lain dari teori behavioristik ini adalah faktor penguatan (*reinforcement*) yang dapat memperkuat timbulnya respon jika telah diberi penguatan maka respon yang dihasilkan akan semakin kuat. Sedangkan jika respon dikurangi atau dihilangkan maka penguatan negatif (*negative reinforcement*) akan semakin tinggi dan penguatan positif berkurang (Adi, 2020:24). Faktor penguatan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan adalah keinginan dan kemauan anak untuk bisa melatih kemampuan yang dimiliki. Anak dapat melatih *soft skill* dengan mengikuti organisasi dan melakukan pembiasaan dalam membentuk jiwa kepemimpinan. Sedangkan untuk *negative reinforcement* berupa menghilangkan rasa tidak percaya diri dan malas untuk ikut aktif dalam berorganisasi.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini bahwa pengasuh Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo telah memberikan pembiasaan-pembiasaan sebagai stimulus anak dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan. Pembiasaan diharapkan dapat membentuk karakter anak yang memiliki jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, bekerja keras dan kreatif. Untuk kendala anak ada yang bersifat pasif dan kurang percaya diri sehingga diberikan motivasi dari lingkungan sekitar untuk mempengaruhi anak dalam mengembangkan jiwa kepemimpinannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas saran yang diberikan kepada Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo yang pertama adalah membangun kepercayaan diri pada anak, dengan memberikan wadah organisasi. Kedua memberikan pelatihan berkomunikasi, dengan memberikan tempat berdiskusi dan berpendapat. Yang terakhir adalah mengadakan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) untuk anggota Organisasi Panti Anak (OPA). Tujuannya untuk memberikan pelatihan tanggung jawab, disiplin, jujur dan kerja keras dalam melaksanakan tugasnya. Dan juga diharapkan kegiatan LDK dapat menjadi tempat untuk anak dilatih, dibentuk, dan dibina dalam upaya menumbuhkan jiwa kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H. M. . (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. □□□□□□□□□□ (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.22373/ls.v10i1.7803>
- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.168>
- Aprianti, R. 2014. "Pelaksanaan Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Sebagai Wahana Membentuk Jiwa Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus di OSIS SMKN 1 Yogyakarta Periode 2012-2013)." *Jurnal Citizenship:Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 127–140. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v3i2.10675>
- Covey. S. R. 2014. *The 7 Habits of Highly Effective People:Restoring The Character Ethic*. New York: Free Press
- Hajar, S., Tinus, A., & Budiono. 2019. "Pembinaan Kesiswaan Untuk Penumbuhan." *Civic Hukum*, 4(1), 56–66.
- Hasbi, M. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Nilai Kepemimpinan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Istiningtyas, A., & Safitri, W. (2020). Upaya melatih jiwa kepemimpinan pada anak usia dini melalui big puzzle. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu*, 2(3), 124–127.
- Mas'ulah, S. (2019). Teori Pembelajaran Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam. *Internasional Seminar On Islamic Studies*, 38–48.
- Mulyono, H. 2018. "Kepemimpinan (*Leadership*) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi." *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 290–297.
<https://doi.org/10.32696/jp2sh.v3i1.93>
- Moreno, Roxane. 2010. *Educational Psychology*. University of New Mexico
- Neviyarni, S. 2018. "Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3, 77–83.
- Putra, N. L. J. 2018. "Upaya Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik melalui Kegiatan Paskib." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(1), 32–50.
<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/4>
- Rahman, M. 2014. Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. Thufu LA: *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 337. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. 2019. "Menumbuhkan Kepemimpinan Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 188–194. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1442>
- Rohman, S., & Muhtadi, M. 2022. Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Sejak Dini di MI Sekecamatan Bandar Mataram. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 112–125
- Salusu. 2014. *Strategi Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Pressindo
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet
- Usman, H. (2013). Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 3, 265–273.
- Waruwu, W. 2021. Membangun kepemimpinan dalam diri anak sejak usia dini. 1–9.
- Widaniningsih, R. S., & Kurniwati, I. 2015. Pembentukan Jiwa Kepemimpinan berkarakter Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa Politeknik LP3I Bandung. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 1(1), 117–125.